



PSIKOLOGI KONSELING

JURNAL KAJIAN PSIKOLOGI DAN KONSELING

JURNAL	VOL	NO	MEDAN	HALAMAN	ISSN
PK	7	2	DESEMBER 2015	103	2085 - 8086

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling

Vol. 7 No. 2 Desember 2015

ISSN: 2085 - 8086

PENANGGUNGJAWAB

Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd.
Dr. Nasrun, MS.

KETUA PENYUNTING
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

DEWAN PENYUNTING
Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd
(Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Asih Menanti, M.Si, S.Psi.
(Universitas Negeri Medan)

Dr. Abdullah Sinring, M.Pd
(Universitas Negeri Makassar)

Dr. Awaluddin Tjalla, M.Si
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Dietjee Solang, M.Pd
(Universitas Negeri Manado)

Dr. Syahniar, M.Pd
(Universitas Negeri Padang)

Dr. Hartono. M.Si
(IKIP PGRI Surabaya)

Dr. Hari Witono, M.Pd
(Universitas Mataram)

Dr. Gimmy Pratama, M.Si, Psi
(Universitas Padjajaran)

Dr. Sitti Murdiana, M.Psi
(Universitas Negeri Makassar)

PENYUNTING PELAKSANA
Drs. Edidon Hutasuhut, M.Pd.
Rafael Lisinus Ginting, M.Pd

PELAKSANA TATA USAHA
Elfi Farida, S.Pd

PSIKOLOGI KONSELING

*Dilarang menggandakan, menyalin atau
menerbitkan ulang artikel atau bagian-
bagian artikel dalam jurnal ini tanpa
seizin redaksi*

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Alimuddin Mahmud,
M.Pd

Dr. Tryono, M.Pd.

Dr. Hari Witono, M.Pd.

Dr. Agus Taufiq, M.Pd.

Dr. M. Rajab Lubis, MS.

Prof. Dr. Anita Yus, M.Pd.

Dr. Nuraini MS, S.Psi

Prof. Dr. Milfayetti, M.S. Kons,
S. Psi.

Dr. Nida Hasanati, M.Si

Alamat Redaksi dan Tata Usaha: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP Universitas Negeri Medan Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Kotak Pos No. 1589-Medan 20221 Telp. 061-6613365, 6623943 / Fax. 061-6614002; HP: 08116586666 <http://fip.unimed.ac.id/ppb.html> email: rafaelginting@gmail.com

DAFTAR ISI

Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling	i
Pengantar Redaksi	ii
Pedoman Penulisan Jurnal	iii
Daftar Isi	v
Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan Andy Chandra	1-11
Bimbingan Karir untuk Mempersiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja Putri Bensus, S.Pd	12-20
Gambaran Kematangan Karir Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum Perguruan Panca Budi Medan Nafeesa, Azhar Aziz, Suryani Hardjo	21-33
Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menerapkan Pembelajaran Karakter Cerdas Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Onan Ganjang Kab. Humbang Hasundutan Pasteria Sembiring, Marwanty Situmorang	35-44
Program Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan Resiliensi Akademik Siswa <i>Boarding School</i> (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA) Rafael Lisinus Ginting	45-58
Peran Guru BK dalam Pembelajaran Keterampilan bagi Anak Tunagrahita Rejokirono	59-66
Hubungan antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan Di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Masam Ayudia Poppy Sesilla, Azhar Aziz, Syafrizaldi	68-77
Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well Being</i> pada Remaja Korban <i>Sexual Abuse</i> di Kabupaten Langkat Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi, Azhar Aziz S.Psi, MA, Suryani Hardjo S.Psi, MA	78-89
Hubungan antara Komunikasi Terapeutik dengan Motivasi Mengikuti Panduan DSME (<i>Diabetes Self Management Education</i>) Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Si	90-103

PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU PADA SISWA SMU MULIA PRATAMA MEDAN

Andy Chandra

Fakultas Psikologi

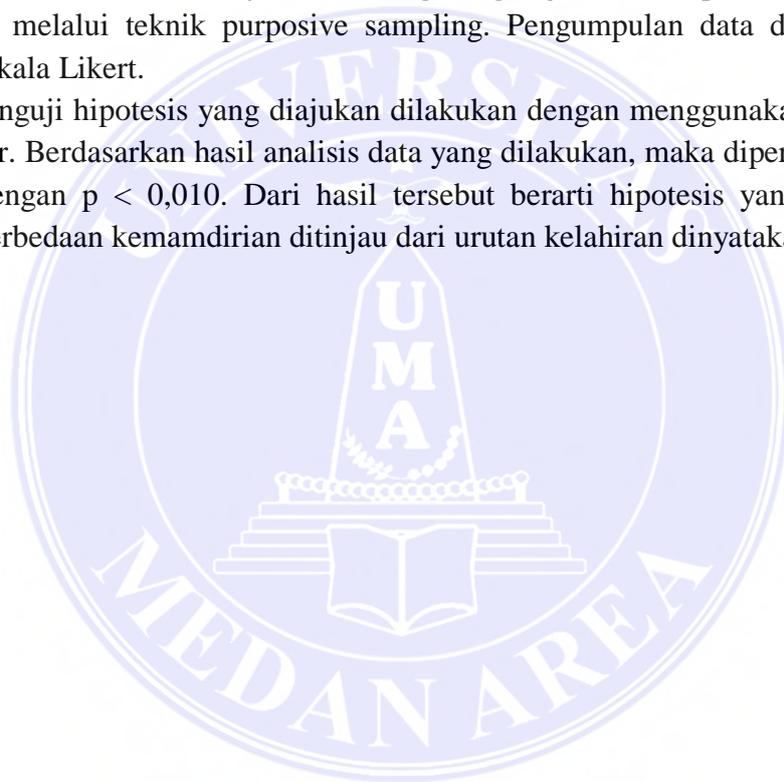
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah Dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan.

Populasi penelitian ini sebanyak 383 orang dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang, yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Anava satu jalur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa $F_A = 9,283$ dengan $p < 0,010$. Dari hasil tersebut berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dinyatakan diterima.



I. PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua dan orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Menurut Masrun (Afiatin, 1993) tantangan hidup yang semakin kompleks menuntut manusia untuk memertahankan hidupnya dan mengembangkan dirinya. Agar manusia dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia adalah kemandirian.

Kemandirian bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh setiap orang khususnya remaja. Kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan merupakan produk dari berbagai faktor, diantaranya bagaimana orang tua menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga sekaligus merupakan model bagi anak (Hurlock, 1990).

Selama masa remaja, keinginan untuk mandiri sangat besar. Mencapai kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Kebebasan tersebut membuat remaja belajar mandiri antara lain berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Apabila hal tersebut tidak direspon secara tepat, bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang.

Tingginya keinginan remaja untuk mandiri ini pada umumnya belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh orang tua. Pada suatu sisi remaja sedang dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sebagai akibat dari masa peralihan yang dialami remaja, maka kondisi ini sering kali menimbulkan masalah. Remaja ingin melepaskan diri dari orang tua, sementara orang tua masih menganggap remaja belum mampu untuk mandiri. Akibat perbedaan pandangan antara remaja dengan orang tua ini, maka akan menimbulkan konflik antara remaja dengan orang tua. Konflik akan semakin parah apabila orang tua memaksakan kehendaknya kepada remaja, misalnya dalam menentukan jurusan sekolah yang ditempuh si

anak. Akibat dari konflik ini akan memengaruhi remaja untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi akibat kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang lain disekitarnya. Kemarahan tersebut sering kali diungkapkan dengan perilaku negatif terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain disekitarnya. Perilaku negatif dari remaja tentu saja akan merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kemandirian dan kematangan kehidupan psikologinya.

Pada dasarnya kemandirian itu terbagi dalam dua bentuk, yakni fisik dan psikis. Kemandirian secara psikologis merupakan salah satu aspek yang penting untuk dibahas. Kemandirian yang bersifat psikologis, antara lain seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Kebebasan remaja dalam bertindak pada umumnya berkaitan dengan upaya mencari identitas diri. Remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini seperti yang dikemukakan Erikson (dalam Hurlock, 1992) yang menamakan masa remaja sebagai masa mencari identitas ego, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu dirinya sendiri. Sementara kemandirian menurut Sutani Iman Barnadib (1982) meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pengamatan peneliti di lapangan, yakni pada siswa SMU Mulia Pratama Medan, setelah dilakukan interview kepada beberapa anak sulung, didapatkan beberapa fakta mengenai kemandirian remaja yang berbeda-beda. Anak sulung cenderung kurang berani dalam mengambil keputusan, kurang mampu memilih teman, kurang memiliki keberanian dalam memilih jurusan. Dalam hal ini orang tua tetap berperan besar dalam menentukan pilihan yang akan diambil para siswa. Berbeda halnya dengan anak tengah yang cenderung lebih diberi keberanian dalam hal memilih jurusan sekolah, dalam hal pemilihan pakaian, maupun pemilihan teman bergaul. Sedangkan pada anak-anak bungsu didapatkan bahwa mereka cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua.

Perlakuan yang diberikan orang tua untuk anak sulung, anak tengah dan anak sulung berbeda. Khususnya pada anak sulung yang sedang memasuki usia remaja kurang berani

dalam mengambil keputusan, biasanya dalam membuat keputusan anak sulung selalu menanyakan pendapat orang tua atau pendapat orang lain. Latihan mandiri tidak mereka peroleh pada saat mereka berusia dini, akibatnya ketika mereka memasuki usia remaja, mereka tidak mandiri, mereka bergantung pada orang lain dalam menyikapi hal-hal yang datang dari luar.

Disisi lain, dijelaskan bahwa anak yang berada di urutan tengah memiliki kemandirian lebih baik dibandingkan kedua saudaranya yang sulung dan yang bungsu. Alasannya, anak tengah lebih banyak diberi peran kebebasan untuk berperilaku dan melakukan aktifitasnya sendiri. Secara tidak langsung kondisi ini memberikan pola pemikiran kepada anak bahwa lingkungan menuntut anak dapat berdiri sendiri dalam melakukan aktivitasnya, jadi tidak terlalu bergantung pada orang lain. Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak tengah dimasa-masa perkembangannya secara sosial, membuatnya menjadi mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam hal ini terlihat dari kemampuannya membangun persahabatan dan kelompok bermain dengan teman sebaya di luar rumah, hal ini sering mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada anak sulung (Alfred Adler, 2002).

Prilaku yang ditunjukkan anak bungsu berbeda dengan anak yang lain. Anak bungsu pada umumnya cenderung keras, banyak menuntut sebagai akibat dari kurang lekatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga, hal ini mendorong ketergantungan dan kurang bertanggung jawab. Anak bungsu cenderung dimanjakan, menjadi objek perhatian dan menjadi kesenangan seluruh anggota keluarga sehingga mengakibatkan sifat anak bungsu terlihat kekanak-kanakan dan kurang mandiri. Latihan mandiri tidak ia peroleh pada masa perkembangannya karena orang tua cenderung bertanggung bahwa dia masih kecil dan membutuhkan perlindungan, oleh sebab itu belum pantas diberikan tanggung jawab yang besar. Hal inilah yang memberi pola prilaku anak bungsu ketika ia memasuki tahap remaja, sehingga anak bungsu kurang bertanggung jawab dan pada umumnya kurang berprestasi karena kurangnya harapan dan tuntutan dari orang tua (Alfred Adler, 2002).

Hurlock (1990) membahas urutan kelahiran ini lebih mengarah kepada pola prilaku yang terbentuk melalui pengalaman akibat tugas perkembangan anak yang dilewati tahap demi tahap. Dengan perkataan lain, pengalaman yang didapat individu pada fase sebelumnya akan menentukan warna pola prilaku masa kini, sehingga bila anak mendapat didikan yang kondusif pada masa-masa remaja maka pengaruhnya akan positif dan penuh percaya diri

dalam menyongsong fase berikutnya. Oleh karena itu, urutan kelahiran dan jumlah keluarga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak.

Beranjak dari permasalahan keluarga dan remaja di atas, maka dapat diketahui bahwa urutan kelahiran dapat memengaruhi kemandirian remaja. Seorang remaja yang merupakan anak tengah dalam urutan keluarganya akan berbeda kemandiriannya dibandingkan dengan remaja yang merupakan anak sulung dan bungsu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Alfred Adler, 2002) bahwa anak sulung sebagai anak pertama dalam keluarga cenderung kurang mandiri disebabkan mereka harus menjadi contoh dan patuh kepada orang tua. Anak tengah lebih mampu mandiri, karena sifatnya yang ambisius dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi lebih baik. Anak tengah yang mampu menyelesaikan konfliknya akan tumbuh menjadi orang yang kompeten dan memiliki tujuan hidup yang pasti. Sementara itu anak bungsu memiliki tendensi untuk bersikap manja dan kurang mandiri. Jika orang tua mengabaikan kemungkinan ini, anak bungsu akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan tidak mandiri.

KAJIAN PUSTAKA

Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki yang sedang dalam proses perkembangan memasuki remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Havighurst (dalam Hurlock, 1991) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari mengandung unsur-unsur emosi, kata hati, moral intelektual, sosial ekonomi dan sikap. Ke lima unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kemandirian akan mencapai jika individu memiliki sikap tidak tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri dan mental yang lebih matang. Wujud lain dari kemandirian ini adalah berupa sikap yang tegas dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya (Wisnyuni, 2002).

Imam Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002) menyatakan kemandirian meliputi perilaku mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Demikian juga yang dinyatakan Kartini (dalam Mu'tadin, 2002)

yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian ; suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk memotivasi dirinya; mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya; memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya ; bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Selain itu Douvan (dalam Steinberg, 1990) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek dari tiga perkembangan kemandirian remaja, yaitu: kemandirian emosi ditandai oleh kemampuan memecahkan masalah ketergantungannya (sifat kekanak-kanakan) dari orang tuanya dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan akrab dengan orang-orang di luar rumah ; kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam hal memilih pakaian, sekolah dan pekerjaan; kemandirian dalam nilai, yaitu pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dibentuk sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lainnya, dapat berkembang jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas dimana tugas itu harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Imam Barnadib, 2002).

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari sifat-sifat kemandirian itu sendiri, karena tingkat kemandirian itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dianggap sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan kemandirian individu, walaupun tidak tertutup kemungkinan ada faktor lain yang perlu mendapat perhatian khusus yang lebih mendalam.

Sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, menurut Mohammad Ali (2004) yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua
2. Pola asuh orang tua
3. System pendidikan di sekolah
4. System kehidupan di masyarakat

Douvan dan Adelson (dalam Steinberg, 1990) menjelaskan beberapa aspek kemandirian, meliputi:

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah suatu keadaan dimana seorang remaja tidak bergantung lagi secara emosional terhadap orang tuanya, mampu mengontrol emosinya, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain dan memiliki kemantapan diri. Kemandirian emosional ini meliputi:

- 1) Tidak mudah terpengaruh
- 2) Kemantapan diri
- 3) Memiliki empati
- 4) Dapat dipercaya/menjaga rahasia
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Tidak merepotkan orang lain dalam masalahnya
- 7) Berpendirian teguh

2. Kemandirian Tingkah Laku

Yakni suatu keadaan dimana seorang remaja mampu menimbang tingkah lakunya secara tepat, tidak mudah dipengaruhi dan memiliki rasa percaya diri untuk melakukan suatu hal. Kemandirian tingkah laku meliputi:

- 1) Mampu mengambil keputusan
- 2) Menerima kelemahan diri
- 3) Menghargai perbedaan pendapat
- 4) Memiliki rasa percaya diri

3. Kemandirian Nilai

Yakni suatu keadaan dimana individu atau remaja menjadi sadar tentang norma-norma yang baik, menjadi lebih dewasa, memiliki perkembangan identitas yang baik, paham dengan realita yang sedang dibicarakan. Kemandirian nilai meliputi:

- 1) Perkembangan moral
- 2) Mampu menerima kenyataan
- 3) Memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal menurut Kevin Leman (Bali Post, 2008) merupakan suatu kecenderungan yang biasanya menetap dan menjadi ciri khas sosok kepribadian seseorang, sementara kemampuan dan keterampilan sebagai system kesanggupan dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang intensif dan terarah.

Menurut Gunarsa (1998) anak sulung terlalu dilindungi sebelum bertambahnya jumlah anggota keluarga selanjutnya adik-adiknya, demikian juga dengan anak bungsu karena anak bungsu selalu mendapat perhatian dan dimanjakan sedangkan anak tengah lebih moderat dan tegas dalam hal pendidikan dan perhatian yang didapat dari orang tuanya sehingga akan membentuk pola sikap dan kepribadian yang lebih berkembang dan berbeda.

Menurut Adler (2004) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan yang mendalam untuk menjadi superior/kuat., kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi, tidak demikian halnya dengan anak tengah lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan kakaknya, memiliki interes sosial sedangkan anak bungsu, paling sering dimanja, sehingga berisiko menjadi anak yang bermasah. Mereka mudah terdorong perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri, dan tergantung pada orang lain.

Posisi Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga. anak sulung adalah anak anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai "*eksperimental chbild*" karena pengalaman merawat anak, penngalaman mendidik anak belum dimiliki kedua orangtuanya jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak, sewaktu manghadapi anak pertamanya orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan.

Selain itu Atkinson (1987) mengemukakan bahwa anak sulung lebih bertanggung jawab, mampu membimbing adik-adiknya dan mengurangi pertentangan serta memberi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Gunarasa (1986) menyatakan bahwa anak tengah adalah suatu posisi anak dalam suatu keluarga, dimana anak berada di posisi tengah, a6tau berada diantara kakak dan adiknya.

Selanjutnya menurut Hurlock (1990) anak tengah harus menerima kehadiran adiknya dan juga menyadari akan keberadaan abang atau kakaknya. Selanjutnya menurut Hurlock bahwa anak tengah biasanya punya sifat-sifat kompetitif, lebih ramah, agresif, ring dan kondisinya lebih baik.

Hurlock (1990) mengemukakan bahwa anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Selanjutnya dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memiliki rasa aman, murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMU Mulya Pratama Medan, dengan jumlah populasi sebanyak 383 orang dan sebanyak 80 orang, yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui skala psikologi dengan model skala Likert untuk variable kemandirian dan urutan kelahiran diperoleh melalui identitas yang ada di skala teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Anava satu jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang sangat signifikan antara siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedan Anava $F_A = 9,283$ dengan p lebih kecil dari 0,010. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran, dinyatakan diterima. Kemudian dengan melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa anak-anak yang merupakan anak tengah (A2) memiliki kemandirian yang lebih tinggi (246,000) dibandingkan dengan anak-anak sulung (A1) dengan nilai rata-rata kemandirian (231,318) dan anak bungsu (A3) dengan nilai rata-rata kemandirian (220,455). Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka dapatlah dinyatakan bahwa urutan kelahiran individu turut berperan dalam menimbulkan perbedaan kemandirian remaja yang berbeda urutan kelahirannya.

Pada anak tengah, orangtua kurang memberikan perhatian terhadap prestasi anak. Sebagai akibat kurang mendapat perhatian dari orangtua, maka anak belajar mandiri dan

merasa bebas berpetualang, lebih suka mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Havighurst (dalam Hurlock, 1990) yang menyatakan bahwa anak tengah cenderung lebih supel, suka petualang, mencari persahabatan diluar maka dalam perkembangan kemandiriannya anak tengah dikatakan lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak yang lain.

Sedangkan pada anak sulung, mereka juga memiliki kemandirian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak tengah, namun lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak bungsu. Menurut Gunarsa (1986) anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai *'eksperimental child'* karena pengalaman merawat anak, pengalaman mendidikan anak belum dimiliki kedua orangtuanya jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak, sewaktu menghadapi anak pertamanya orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan. Selanjutnya dikatakan Havighurst (dalam Hurlock, 1990) bahwa anak sulung cenderung patuh terhadap kehendak orangtuanya. Kondisi ini mengakibatkan anak sulung tumbuh menjadi anak yang penurut, tidak suka membantah dan cenderung tidak memiliki pendirian yang tetap.

Anak bungsu menurut Hurlock (1990) memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Selanjutnya dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memilikir rasa aman, dan murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab. Dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh Hurlock ini, maka kemandirian anak bungsu lebih dibandingkan dengan anak tengah.

Kemandirian seperti yang dikemukakan Elkind dan Weiner (dalam Rahyati, 1992) diartikan sebagai bebas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, bebas menentukan hari depan dan bebas mengatur kebebasannya sendiri. Orang yang memiliki kemandirian kuat tidak akan mudah terpengaruh dengan orang lain maupun lingkungan. Demikian pula halnya yang dikemukakan Bathian (dalam Afian, 1993) bahwa individu yang memiliki kemandirian yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kembali mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1990), bahwa apabila dilihat dari karakteristik urutan kelahiran anak tengah dalam

keluarga cenderung lebih supel, suka petualang, suka mencari persahabatan di luar. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh anak tengah ini, maka di dalam perkembangan kemandiriannya anak tengah dikatakan lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak sulung yang cenderung patuh terhadap kehendak orang tuanya dan bersikap pasif, maupun anak bungsu yang lebih suka menunjukkan sikap manja dan tergantung kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Pengkajian masalah kemandirian ini tidak terlepas dari peranan orang tua yang menerapkan pola asuh tertentu. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang tidak membedakan antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu akan turut menentukan tingkat kemandirian.

PENUTUP

SIMPULAN

Terdapat perbedaan kemandirian yang sangat signifikan antara siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F_A = 9,283$ dengan p lebih kecil dari 0,010. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran, dinyatakan diterima.

Kemudian dengan melihat nilai rata-rata yang diperoleh diketahui bahwa anak-anak yang merupakan anak tengah (A2) memiliki kemandirian yang lebih tinggi (246,000) dibandingkan dengan anak-anak sulung (A1) dengan nilai rata-rata kemandirian (231,318) dan anak bungsu (A3) dengan nilai rata-rata kemandirian (220,455).

SARAN

Disarankan kepada pihak sekolah dan guru-guru agar terus berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian para siswa, misalnya dengan mengadakan kegiatan atau acara yang sifatnya mengutamakan kemampuan individual. Sebagai contoh perlombaan-perlombaan, baik yang bersifat akademis maupun olah raga dan seni. Dengan dilakukannya kegiatan ini diharapkan para siswa tetap termotivasi untuk selalu meningkatkan kemandirian.

Melihat kondisi kemandirian yang berbeda antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu, maka disarankan kepada para orang tua untuk tidak lebih mempertimbangkan pola asuh terhadap anak-anak di rumah. Diharapkan dengan melakukan peninjauan kembali

dampak dari perlakuan pada masing-masing anak dapat membuat kemandirian anak lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, R. L. 1978. *Pengantar Psikologi* ; Jilid I. terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Gunarsa, S.D. 1986. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

_____.1994. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Mu;tadin, Z. 2002. *Diskusi Panel Islam dan Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Diskusi Panel Islam dan Pendidikan Seks Bagi Remaja.

Steinberg, L. 1990. *Adolescence*.

Wiyusni, R. 2002. *Perbedaan Kemandirian ditinjau Dari Urutan Kelahiran dan Tingkat Kecerdasan Pada Siswa Kelas I dan II SMU Prayatma Medan Tembung*. Skripsi Psikologi. (tidak diterbitkan). Universitas Medan Area.

<http://www.e-psikologi.com>. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Dari Remaja*.